

Konflik Batin Tokoh Utama akibat Kehilangan Tanpa Kepastian: Kajian Psikoanalisis Freud pada Cerpen *Setahun* Karya Raditya Dika

Adnan Abdul Kholik¹, Ahmad Tabrani², Helmi Wicaksono³

alazkar30@gmail.com¹, ahmadtabrani@unisma.ac.id², helmiwicaksono@unisma.ac.id³

(Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unisma)

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh konflik batin yang dialami tokoh utama, Momo, dalam cerpen *Setahun* karya Raditya Dika akibat kehilangan kekasihnya, Nadia, yang hilang saat mendaki gunung dan tidak pernah ditemukan. Kehilangan yang tidak memperoleh kepastian tersebut menempatkan Momo dalam pergulatan psikologis antara mempertahankan harapan dan menerima kenyataan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk konflik batin tokoh utama berdasarkan struktur kepribadian id, ego, dan superego dalam teori psikoanalisis Sigmund Freud, serta mendeskripsikan faktor-faktor yang memengaruhi munculnya konflik tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan kerangka teoretis psikologi sastra. Data berupa kata, frasa, kalimat, dialog, narasi, tindakan tokoh, dan simbol yang menunjukkan konflik batin Momo dikumpulkan melalui teknik baca-catat terhadap teks cerpen sebagai sumber data primer, dengan buku dan artikel ilmiah sebagai data sekunder. Data dianalisis melalui reduksi, kodifikasi, klasifikasi, dan interpretasi berdasarkan teori Freud; keabsahan data dijaga melalui ketekunan pembacaan, triangulasi teori, dan diskusi dengan pembimbing. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik batin Momo terbentuk dari ketegangan antara id (dorongan mempertahankan Nadia melalui penantian dan kenangan), ego (usaha menyesuaikan diri dengan kenyataan melalui perawatan kucing bernama Awan), dan superego (rasa bersalah karena merasa gagal menjaga Nadia). Konflik tersebut dipicu dan diperkuat oleh tujuh faktor naratif hilangnya Nadia, ketidakpastian nasibnya, rasa bersalah, kenangan, lingkungan sosial yang kurang memahami, kehadiran Awan, dan nasihat ibu Nadia yang berkembang melalui empat tahap, dari guncangan kehilangan hingga penerimaan awal. Temuan ini memperkuat relevansi psikoanalisis Freud dalam membaca karya sastra populer dan menunjukkan bahwa kehilangan tanpa kepastian menghasilkan pola konflik batin yang khas, berbeda dari pola konflik pada kehilangan yang sudah pasti.

Kata kunci: konflik batin; psikologi sastra; psikoanalisis Freud; kehilangan tanpa kepastian; cerpen *Setahun*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan medium yang tidak hanya menghadirkan rangkaian peristiwa, tetapi juga membangun dunia batin tokoh pergulatan pikiran, rasa bersalah, dan proses penerimaan terhadap kenyataan hidup (Al-Ma'ruf & Nugrahani, 2017). Cerpen, meski memiliki ruang naratif terbatas, mampu menghadirkan konflik batin secara padat dan intens (Nurgiyantoro, 2012). Salah satu pendekatan yang relevan untuk membaca gejala kejiwaan tokoh dalam teks sastra adalah psikologi sastra, yang memandang karya sastra sebagai representasi tekstual atas dorongan, pertahanan diri, dan konflik batin tokoh (Minderop, 2010). Dalam kerangka ini, psikoanalisis Sigmund Freud dengan konsep id, ego, dan superego kerap digunakan untuk membaca bagaimana dorongan naluriah, pertimbangan realistik, dan tuntutan moral saling bertentangan dalam diri tokoh (Fatwikingasih, 2020).

Cerpen *Setahun* karya Raditya Dika menghadirkan konflik batin tokoh utama, Momo yang masih hidup dalam bayang-bayang kehilangan Nadia, kekasihnya yang hilang saat mendaki gunung dan tidak pernah ditemukan (Dika, 2024). Kekhasan cerpen ini terletak pada sifat kehilangan yang tidak final Nadia bukan meninggalkan Momo secara sadar sebagaimana dalam putus cinta, dan nasibnya juga tidak memperoleh kepastian sebagaimana dalam kematian yang telah terkonfirmasi. Ketidakpastian ini membuat Momo terjebak antara menunggu dan berhenti berharap, sementara rasa bersalah atas ketidakmampuannya ikut mendaki akibat kondisi jantungnya terus menekannya. Cerpen juga menghadirkan kehadiran seekor kucing bernama Awan sebagai unsur penting perkembangan psikologis Momo, serta nasihat ibu Nadia sebagai titik balik menuju kemungkinan penerimaan diri.

Penelitian terdahulu mengenai konflik batin dengan pendekatan psikoanalisis Freud umumnya berfokus pada novel atau antologi cerpen. Lestari dan Sugiarti (2023) mengkaji konflik batin dalam novel *Rasa* karya Tere Liye tanpa memusatkan analisis pada struktur kepribadian Freud secara eksplisit. Sinatrya dan Gharizah (2022) mengkaji beberapa cerpen sekaligus dalam antologi *Malam Terakhir* karya Leila S. Chudori dengan teori id-ego-superego, sementara Islami dan Shofah (2024) mengkaji cerpen *Seikat Kembang Egois* dengan pendekatan psikoanalisis Freudian yang serupa namun pada objek dan pusat konflik yang berbeda. Ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa konflik batin dengan pendekatan psikoanalisis Freud masih relevan dikaji dalam karya sastra Indonesia, tetapi belum ada yang secara khusus membahas cerpen *Setahun*, terutama corak konflik batin yang muncul akibat kehilangan tanpa kepastian, disertai peran hewan peliharaan sebagai objek pengalihan sekaligus cermin trauma.

Berdasarkan uraian tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada pemilihan cerpen *Setahun* sebagai objek material, dengan penekanan pada bagaimana id, ego, dan superego bekerja dalam pengalaman kehilangan yang menggantung, rasa bersalah, pengalihan emosi, dan proses awal penerimaan diri. Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan bentuk konflik batin tokoh utama dalam cerpen *Setahun* berdasarkan struktur kepribadian id, ego, dan superego, serta (2) mendeskripsikan faktor-faktor yang memengaruhi munculnya konflik batin tersebut.

METODE PENELITIAN

Bentuk konflik batin tokoh utama.

Konflik batin Momo ditemukan melalui tiga struktur kepribadian yang saling berhubungan. *Id* tampak melalui penantian, harapan, dan keterikatan Momo pada kenangan bersama Nadia ia masih menunggu Nadia pulang mendatangi tempat-tempat yang berkaitan dengannya memandangi awan dan membaca ulang riwayat percakapan lama. Dorongan ini paling kuat muncul ketika Momo berhadapan dengan ketidakpastian nasib Nadia, sehingga *id* bekerja ganda: mempertahankan cinta sekaligus memperpanjang penderitaan batin.

Ego tampak melalui usaha Momo menyesuaikan diri dengan kenyataan, terutama lewat perawatan terhadap seekor kucing yang ia temukan di dekat rumah Nadia dan diberi nama Awan. *Ego* Momo juga tampak ketika ia memilih diam alih-alih membalas ucapan rekan kerja yang menyamakan kehilangannya dengan putus cinta biasa. Meski demikian, *ego* Momo belum sepenuhnya stabil ketika Awan sakit, ketakutannya yang berlebihan untuk meninggalkan Awan menunjukkan bahwa trauma kehilangan Nadia belum selesai.

Superego menjadi unsur yang paling kuat menekan konflik batin Momo tampak melalui rasa bersalah dan penyesalan karena merasa gagal menjaga Nadia meskipun secara objektif ia tidak dapat ikut mendaki akibat kondisi jantungnya. Ia tidak disalahkan oleh keluarga Nadia, tetapi terus menyalahkan dirinya sendiri, sehingga tekanan *superego* dalam dirinya lebih kuat daripada penilaian sosial di luar dirinya.

Tabel 1. Bentuk Konflik Batin Tokoh Utama

Struktur Kepribadian	Temuan Utama	Wujud dalam Diri Momo
Id	Dorongan mempertahankan Nadia	Rindu, menunggu, terikat pada kenangan
Ego	Usaha menyesuaikan diri dengan kenyataan	Merawat Awan, mengendalikan respons emosional
Superego	Tekanan rasa bersalah dan tuntutan moral	Menyalahkan diri, merasa gagal menjaga Nadia
Dinamika konflik	Ketegangan antara <i>id</i> , <i>ego</i> , dan <i>superego</i>	Momo berada di antara menunggu, bertahan, dan menghukum diri

Faktor-faktor yang memengaruhi konflik batin. Ditemukan tujuh faktor yang dapat dikelompokkan ke dalam empat fungsi hilangnya Nadia sebagai **faktor pemicu** ketidakpastian nasib Nadia, rasa bersalah, kenangan bersama Nadia, dan lingkungan sosial sebagai **faktor penguat** kehadiran Awan sebagai **faktor pengalih** sekaligus cermin trauma dan nasihat ibu Nadia sebagai **faktor pemulih**. Lingkungan sosial respons rekan kerja dan saudara jauh yang menyederhanakan pengalaman Momo tidak memperburuk konflik secara langsung, tetapi memperkuat rasa kesendirian psikologisnya. Ibu Nadia sebaliknya, berbicara

dari posisi yang juga terluka ia mengoreksi cara Momo menunggu tanpa memintanya melupakan Nadia, dan menegaskan bahwa keluarga mereka tidak menyalahkannya.

Ketujuh faktor tersebut bergerak melalui empat tahap dinamika: (1) kehilangan dan guncangan batin, (2) penantian dan rasa bersalah, (3) pengalihan kasih sayang melalui Awan, dan (4) penerimaan awal melalui nasihat ibu Nadia. Dinamika ini menunjukkan bahwa konflik batin Momo tidak selesai secara instan, melainkan bergerak bertahap dari keterikatan pada luka menuju kemungkinan pemulihan diri.

Temuan penelitian ini menguatkan relevansi psikoanalisis Freud dalam membaca konflik batin tokoh sastra id, ego, dan superego pada Momo tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan bekerja sebagai kekuatan batin yang saling menekan (Fatwikiningsih, 2020). Penerapan teori Freud dalam penelitian ini dilakukan secara lentur dan kontekstual id tidak hanya dipahami sebagai dorongan biologis, tetapi juga dorongan emosional mempertahankan objek cinta ego bukan sekadar rasionalitas, melainkan kemampuan bertahan melalui pengalihan kasih sayang dan superego bukan hanya norma sosial, tetapi suara batin yang menghukum diri sendiri.

Dibandingkan dengan penelitian terdahulu, temuan ini sejalan dengan pola umum konflik batin tokoh sastra sebagai pertentangan antara keinginan dan kenyataan (Minderop, 2010), tetapi menunjukkan kekhasan tersendiri. Pertama konflik Momo dipicu bukan oleh konflik sosial atau pilihan moral eksplisit sebagaimana lazim dikaji, melainkan oleh kehilangan yang tidak memperoleh kepastian kondisi yang secara psikologis berbeda dari kehilangan yang telah pasti karena individu berada di antara harapan dan keputusan (Julianti & Laksmiwati, 2022). Kedua konflik batin Momo didominasi rasa bersalah, bukan kemarahan, sehingga bergerak ke dalam diri, bukan ke luar terhadap orang lain. Ketiga kehadiran Awan memperlihatkan bahwa objek pengalihan dalam konflik batin dapat berfungsi ganda membantu penyesuaian diri (kerja ego) sekaligus membuka kembali trauma yang belum selesai. Kekhasan-kekhasan ini membedakan penelitian ini dari kajian konflik batin pada novel (Lestari & Sugiarti, 2023) maupun antologi cerpen (Sinatrya & Gharizah, 2022; Islami & Shofah, 2024) yang menjadi rujukan utama.

Respons lingkungan sosial dalam cerpen ini juga memperlihatkan bahwa dukungan yang tidak sesuai dengan kedalaman pengalaman individu justru dapat memperkuat rasa tidak dipahami (Sarafino & Smith, 2011), sementara ibu Nadia berperan sebagai figur pemulih yang membantu Momo memaknai ulang penantian dan rasa bersalahnya tanpa memaksanya melupakan Nadia sejalan dengan gagasan bahwa penerimaan diri berarti mengakui luka dan keterbatasan tanpa terus-menerus menghukum diri sendiri (Isnaeny, 2025).

SIMPULAN

Konflik batin tokoh utama dalam cerpen *Setahun* karya Raditya Dika terbentuk dari ketegangan antara id (dorongan mempertahankan Nadia melalui penantian dan kenangan), ego (usaha menyesuaikan diri dengan kenyataan melalui perawatan Awan), dan superego (rasa bersalah karena merasa gagal menjaga Nadia). Konflik ini dipicu dan diperkuat oleh tujuh faktor naratif hilangnya Nadia, ketidakpastian nasibnya, rasa bersalah, kenangan, lingkungan sosial, kehadiran Awan, dan nasihat ibu Nadia yang bergerak melalui empat tahap dari guncangan kehilangan menuju penerimaan awal. Kehilangan yang tidak memperoleh kepastian terbukti menghasilkan pola konflik batin yang khas, berbeda dari pola konflik pada kehilangan yang telah pasti, karena tokoh terus-menerus berada dalam ketegangan antara menunggu dan melepaskan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, A. I., & Nugrahani, F. (2017). *Pengkajian sastra*. Surakarta: CV. Djiwa Amarta.
- Ambarini, R. (2008). *Konflik batin Dolour Darcy: Pendekatan psikoanalisis Freud terhadap tokoh utama novel Poor Man's Orange karya Ruth Park* (Disertasi doktor, Program Pascasarjana Universitas Diponegoro).
- Dika, R. (2024, 2 Juni). *Setahun (Cerpen)*. Raditya Dika Blog.
- Endraswara, S. (2011). *Metodologi penelitian sastra: Epistemologi, model, teori, dan aplikasi*. Yogyakarta: CAPS.
- Fatwikiningsih, N. (2020). *Teori psikologi kepribadian manusia*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Islami, S. N., & Shofah, N. A. (2024). Konflik batin tokoh utama dalam cerpen *Seikat Kembang Egois*: Kajian psikoanalisis Freudian. *KONASINDO: Konferensi Nasional Mahasiswa Sastra Indonesia*, 1, 285–298.
- Isnaeny, N. (2025). *Dampak perceraian orang tua terhadap penerimaan diri remaja di Desa Sukaresmi Kabupaten Bogor* (Disertasi doktor, Uinssc).
- Julianti, T., & Laksmiwati, H. (2022). Pengalaman kedukaan pasca kehilangan anggota keluarga akibat Covid-19. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(8), 74–86.
- Kübler-Ross, E., & Kessler, D. (2005). *On grief and grieving: Finding the meaning of grief through the five stages of loss*. New York: Scribner.
- Lestari, F. A., & Sugiarti, S. (2023). Konflik batin pada tokoh utama dalam novel *Rasa* karya Tere Liye: Analisis psikologi sastra. *Sintesis*, 17(2), 142–155.
- Minderop, A. (2010). *Psikologi sastra: Karya sastra, metode, teori, dan contoh kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurdiyantoro, B. (2012). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2011). *Health psychology: Biopsychosocial interactions* (7th ed.). Hoboken, NJ: John Wiley & Sons.

Sinatrya, M., & Gharizah, M. (2022). Analisis konflik batin: Tinjauan psikologi dalam antologi cerpen *Malam Terakhir* karya Leila S. Chudori dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Triangulasi: Jurnal Pendidikan Kebahasaan, Kesastraan, dan Pembelajaran*.

Malang 8 Agustus 2026

Pembimbing I

Dr. Ahmad Tabrani, M.Pd.

NIP/NPP 196810281993031002